

Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Sudah cukup lama saya memikirkan tentang bagaimana sebaiknya proses pembelajaran di perguruan tinggi. Belajar di perguruan tinggi tentu seharusnya sangat berbeda dari belajar di sekolah menengah dan apalagi di sekolah dasar. Di perguruan tinggi dikembangkan riset atau penelitian. Kegiatan riset itulah di antaranya, yang membedakan perguruan tinggi dari belajar di jenjang sebelumnya.

Kegelisahan itu bertambah setelah mendapat surat undangan dari Direktur Pendidikan Tinggi Islam, agar saya mengirim Wakil Rektor I dan Direktur Pascasarjana untuk mengikuti pertemuan di Jakarta, membahas tentang proses belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Agenda acara itu juga dijelaskan, akan membahas tentang proses evaluasi berbasis problem mahasiswa, evaluasi berbasis nilai, dan hal-hal lain terkait dengan pembelajaran.

Dari surat itu saya khawatir, jangan-jangan yang terpikirkan oleh pejabat di kementerian agama itu bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi Islam adalah hanya ingin melihat kembali cara-cara dosen mengajar dan mengevaluasi. Saya masih khawatir, jangan-jangan mereka belum membedakan antara proses belajar di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Kekhawatiran saya itu semakin bertambah setelah mendengar pernyataan-pernyataan tentang betapa pentingnya buku teks yang harus disediakan oleh dosen dan kemudian mahasiswa hanya disuruh-suruh menghafalkannya.

Jika demikian itu yang terjadi, maka sebenarnya tidak ada bedanya antara pengajaran di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Padahal di perguruan tinggi mahasiswa harus riset. Pekuliahan di kelas hanya sebatas penjelasan tentang obyek yang harus diteliti, cara meneliti, mengukur kesahihan data, menganalisa dan melaporkannya dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Aktifitas mahasiswa mestinya lebih banyak riset. Oleh karena itu, kesibukan mahasiswa seharusnya berbeda dari kesibukan siswa SMA. Bahkan sekarang ini, siswa SMP dan apalagi SMA juga sudah dilatih meneliti dan juga membuat karya ilmiah. Oleh karena itu, kalau mahasiswa masih harus dituntun-tuntun, dan harus banyak menghafal buku teks, justru akan menghambat perkembangan intelektual mereka.

Pada saat sekarang ini, informasi apa saja tersedia dan bahkan membanjir. Gambaran itu sangat berbeda dari keadaan 30 atau 40 tahun yang lalu. Dulu pada tahun 1970 an, waktu saya kuliah, sekedar mencari buku teks sulitnya bukan main. Waktu itu juga belum ada mesin foto copy dan apalagi komputer. Alat tulis yang ada hanya berupa mesin ketik, dan itupun harganya mahal. Tidak semua mahasiswa memilikinya. Cara belajar mahasiswa di ruang kuliah, -----ketika itu, hanya mencatat apa saja yang didektekan oleh dosen, dari kalimat ke kalimat bertikutnya. Sesekali dosen menerangkan materi kuliah yang dianggap kurang jelas. Tugas mahasiswa hanya mendengar dan mengikuti apa saja yang dijelaskan oleh dosen, sebab mereka adalah satu-satunya sumber informasi.

Gambaran seperti itu tentu sudah jauh berbeda dari keadaan sekarang ini. Pada saat sekarang ini, informasi sudah membanjir. Buku-buku tersedia di mana-mana. Di toko buku, di perpustakaan, dan bahkan pinjam teman tidak akan mengalami kesulitan. Selain itu, informasi juga bisa dicari sendiri lewat website, google dan lain-lain. Keadaan sekarang ini sudah benar-benar merupakan zaman yang terbuka, hingga informasi bisa diperoleh di mana-mana. Konsep apa saja bisa didapat melalui berbagai sumber, tidak terkecuali lewat dunia maya.

leh karena itu, kalau pengajaran masih dijalankan seperti dulu, -----30 atau 40 tahun yang lalu, maka akan sangat tidak sesuai dengan zamannya. Pengajaran di perguruan tinggi yang hanya berupa ceramah atau penjelasan yang diberikan oleh dosen kepada para mahasiswa di ruang kuliah akan terasa membosankan. Bahkan dosen yang menjalankannya pun juga akan merasa bosan. Oleh karena itu, perlu dicari cara yang tepat, agar kehadiran, -----baik dosen dan mahasiswa di ruang-ruang kuliah, menjadi menyenangkan. Lebih dari itu, apa yang dipelajari di ruang-ruang kuliah agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa kelak ketika mereka terjun di masyarakat.

Kembali pada persoalan pembelajaran di perguruan tinggi, sehubungan dengan membanjirnya informasi seperti sekarang ini, maka harus dicari pendekatan yang lebih tepat. Para mahasiswa dan dosen sekarang ini sangat mudah mendapatkan data atau informasi yang diperlukan. Kiranya tidak relevan lagi ketika dosen hanya misalnya, membagi-bagi informasi dan menjelaskan konsep-konsep sederhana. Tentu tugas dosen tidak sebatas itu, melainkan setidaknya adalah menumbuhkan semangat mencari hal baru. Yang dibutuhkan pada zaman seperti sekarang ini, adalah kemauan untuk melakukan riset. Tugas mahasiswa adalah mencari data, kemudian menganalisis dan selanjutnya membuat tulisan untuk kemudian mendiskusikannya dengan dosen pembina dan teman-temannya. Dengan cara itu, maka mahasiswa akan menguasai bidang-bidang yang dikaji secara cepat.

Dengan kondisi seperti itu, maka pengajaran di perguruan tinggi tidak lagi relevan hanya berupa ceramah di ruang kuliah, tetapi seharusnya berupa riset, penulisan karya ilmiah, dan selanjutnya mendiskusikannya dan bahkan juga berdebat, baik antar sesama mahasiswa dan bahkan dengan para dosennya. Pengajaran dengan pendekatan seperti itu, maka juga menuntut agar evaluasi yang dikembangkan juga berbeda. Mahasiswa tidak lagi dituntut menunjukkan sejumlah hafalannya tentang konsep atau juga teori, melainkan konsep atau teori apa yang telah ditemukan dari kegiatan risetnya. Selanjutnya mahasiswa akan dinyatakan lulus setelah menemukan hal baru dari bidang yang dipelajari. Belajar di perguruan tinggi sama artinya dengan proses mendapatkan sesuatu yang baru, dan bukan hanya mengulang-ulang hal lama yang sebenarnya sudah tidak diperlukan lagi.

Jika gambaran seperti itu yang dijalankan, maka perguruan tinggi akan benar-benar menjadi pusat pembaharuan dan bahkan tempat lahirnya para ahli di bidangnya masing-masing. Pertemuan para wakil rektor I dan direktur Pascasarjana akan relevan kalau berdiskusi tentang bagaimana mengembangkan riset, bersama-sama mencari cara mendapatkan fasilitas, tenaga ahli, dan membangun kerjasama yang lebih kokoh. Sebaliknya, bukan berbicara hal teknis sekedar bagaimana evaluasi hasil belajar dijalankan. *Wallahu a'lam.*